

**PERAN ADIPATI-ADIPATI MANGKUNEGARAN DALAM PELESTARIAN
KEPURBAKALAN JAWA KUNO (1853-1944)**
*The Contribution of Mangkunegaran Dukes in Old Javanese Heritage Protection
(1853-1944)*

Muhammad Faiz¹⁾

¹⁾History of Art and Archaeology Department, SOAS University of London

Pos-el: muhammadfaiz12@live.com

Naskah diterima: 30 Agustus 2024 - Revisi terakhir: 16 November 2024

Disetujui terbit: 14 November 2024 – Terbit: 18 November 2024

Abstract

The dukes of Mangkunegaran have always been interested in Old Javanese heritage. As the leader of the area that contains Old Javanese artifacts and sites, there are several efforts to keep the memory of Old Javanese alive. This article explores the role of Mangkunegaran dukes, from Mangkunegara IV to Mangkunegara VII, in Old Javanese heritage. Historical research was conducted in this article. Various sources, such as letters, newspapers, magazines, and buildings were used in this research. It is known that each duke has undertaken different endeavors. Mangkunegara IV was quite active in Old Javanese history writing and artifact collecting. During the time of Mangkunegara V and VI, little was done due to the economic crisis. Mangkunegara VII supported Old Javanese archaeology activities due to his agenda of reconstructing Javanese society with the foundation of Java's glorious past. This article is important to understand the role of the colonial era kingdom in heritage protection.

Keywords: *Old Javanese; Mangkunegara; Oudheidkundige Dienst; Surakarta.*

Abstrak

Pemimpin-pemimpin Mangkunegara memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Jawa Kuno. Sebagai pemimpin di daerah yang memiliki tinggalan kebudayaan Jawa Kuno, mereka memiliki peran tertentu dalam merawat ingatan akan masa lalu daerahnya yang memiliki segudang situs dan artefak Jawa Kuno. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran pemimpin Kadipaten Mangkunegaran, Mangkunegara IV hingga Mangkunegara VII, dalam pelestarian kepurbakalaan Jawa Kuno. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan beragam, mulai dari surat, koran, majalah, hingga bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan peran pada setiap pemimpin Mangkunegaran. Mangkunegara IV cukup aktif dalam penulisan sejarah Jawa Kuno dan koleksi artefak. Mangkunegara V dan VI tidak banyak melakukan kegiatan yang karena krisis ekonomi. Mangkunegara VII sangat aktif melestarikan kepurbakalaan Jawa Kuno karena agendanya untuk memajukan bangsa Jawa dengan fondasi masa lalu yang agung. Beberapa kegiatan arkeologi seperti ekskavasi dan pencatatan dilakukan pada masanya. Tulisan ini penting untuk mengetahui peran kerajaan Jawa pada era kolonial dalam pelestarian kepurbakalaan Jawa Kuno.

Kata kunci: Jawa Kuno; Mangkunegara; Oudheidkundige Dienst; Surakarta.

PENDAHULUAN

Kadipaten Mangkunegara didirikan pada tahun 1757 oleh Pangeran Mangkunegara (awalnya bernama Raden Mas Said). Setelah bertahun-tahun berjuang, Pangeran Mangkunegara akhirnya menyerahkan diri di Surakarta. Lantas beberapa hari kemudian diadakan perundingan di Salatiga untuk menentukan wilayah Mangkunegara. Lantas, Mangkunegara kemudian dijadikan sebagai ‘pangeran mijil’ bagi Susuhunan Pakubuwana III, dan diberikan tanah 4000 cacah di Kadawung, Laroh, Matesih, dan Gunung Kidul. Pangeran mijil berarti pangeran yang berada di bawah raja, dalam hal ini Pakubuwana III yaitu Raja Kasunanan Surakarta (Ricklefs, 2018, 198-99). Awalnya tidak ada kepastian bahwa Mangkunegara dapat mewariskan wilayahnya atau tidak. Pada tahun 1792 VOC menetapkan bahwa Mangkunegara dapat mewariskan kadipatennya ke keturunannya (Ricklefs, 2008, 129,136).

Pada masa Mangkunegara II terjadi beberapa kali penambahan wilayah. Pertambahan pertama adalah setelah Mangkunegara II membantu Inggris melawan Sultan Sepuh di Yogyakarta dan Sunan Pakubuwana IV. Imbalan yang diberikan adalah tanah seluas 1000 *karya*. Tambahan kedua terjadi setelah Mangkunegara membantu Belanda dalam Perang Jawa. Kadipaten Mangkunegara lantas mendapatkan 1500 *karya* sehingga luas wilayah pada tahun 1830 menjadi 5500 *karya* hingga awal abad ke-20. Setelah beberapa kali bergantian pembagian *onderregent*, pada tahun 1903 Kadipaten Mangkunegaran dibagi menjadi 3 *onderregent* atau *kabupaten anom* yaitu Kota Mangkunegaran, Karanganyar, dan Wonogiri. Ditambah juga eksklave Ngawen di Gunungkidul (Wasino, 2014, 32-33,36).

Tanah yang dikuasai oleh Kadipaten Mangkunegaran bukanlah tanah yang baru dimasuki peradaban. Kawasan yang pernah dikuasai Kadipaten Mangkunegaran setidaknya telah dihuni sejak masa prasejarah. Beberapa contohnya adalah situs manusia purba dan fauna di sekitar Kalioso (Koenigswald, 1940, 77). Pada masa Jawa Kuno kawasan tersebut juga dihuni dan banyak meninggalkan artefak mulai dari arca, hingga prasasti. Candi-candi monumental juga ditemukan di wilayah Kadipaten Mangkunegaran, baik yang masih berdiri seperti, Candi Sukuh. Terdapat pula candi yang sudah tidak ditemukan strukturnya, seperti Candi Nusukan (Verbeek 1891; Oudheidkundige Dienst 1918). Setidaknya terdapat beberapa prasasti yang ditemukan di bekas wilayah

Mangkunegaran. Salah satunya adalah Prasasti Wonogiri (Prasasti Telang) yang ditemukan di pinggir Bengawan Solo. Prasasti tersebut bertahun 903 Masehi dan disimpan di Pura Mangkunegaran (Stutterheim, 1937, 8).

Setidaknya C.A. Lons, pegawai VOC, sudah mencatat keberadaan reruntuhan candi Jawa. Ketika itu Lons mengunjungi istana sultan Jawa pada tahun 1733. Ia menceritakan perjalanan sejumlah puing-puing reruntuhan candi dan melaporkan hal tersebut kepada atasannya. Walaupun begitu, yang pertama kali secara serius menulis tentang sejarah Jawa termasuk reruntuhan candi di Jawa Tengah adalah Stamford Raffles (Jordaan, 2009). Peter Carey berpendapat bahwa usaha pemerintah Inggris dalam survei kepurbakalaan Jawa juga turut memberikan minat bagi bangsawan-bangsawan Jawa berkaitan dengan kepurbakalaan Jawa (Carey, 2008, 421).

Pada tahun 1822, Gubernur Jenderal G. Van der Capellen memerintahkan komisi arkeologi di Jawa untuk mencari, mengoleksi, dan menyimpan artefak dan mencegah penjarahan. Walaupun begitu, kegiatan yang dilakukan kebanyakan adalah penjarahan situs arkeologi oleh orang-orang Tionghoa dan Jawa. Baru setelah Perang Jawa (1825-1830), Pemerintah Hindia-Belanda mulai serius dalam pelindungan situs cagar budaya dan pengumpulan benda arkeologi (Anrooij, 2014, 38,39).

Para administrator perkebunan Belanda juga mengoleksi benda-benda Jawa Kuno. Beberapa koleksi arca bahkan dikirim ke Eropa, seperti arca Prajnaparamita yang dipersembahkan kepada Raja Willem I oleh D. Monnereau. Arca tersebut pada awalnya berada di taman institut sains, sastra, dan seni kerajaan tetapi kemudian menjadi koleksi Museum Volkenkunde di Leiden. Sebelumnya, Raffles membawa koleksi Jawa Kuno dari Jawa ke British Museum lewat Indian Museum di Calcutta (Anrooij, 2014, 40,48). Sebagaimana kolega Eropa mereka, para pemimpin Mangkunegara juga mengoleksi arca-arca Jawa Kuno. Sudut-sudut taman di dalam Pura Mangkunegaran dihiasi oleh arca Jawa Kuno. Menurut katalog yang disusun oleh Willem Frederik Stutterheim di majalah Djawa isu 001, volume 017, tahun 1937, setidaknya Pura Mangkunegaran memiliki 1137 benda Jawa Kuno (Stutterheim, 1937, 63). Hal ini tentu menjadi tanda bahwa terdapat ketertarikan para pemimpin Kadipaten Mangkunegaran dengan masa lalu bangsa Jawa. Koleksi benda purbakala Mangkunegara tidak hanya berupa koleksi Jawa Kuno, melainkan juga koleksi-koleksi prasejarah seperti alat batu (Stutterheim 1939).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut: Apa peran

Mangkunegaran IV, Mangkunegara V, Mangkunegara VI, dan Mangkunegara VII dalam perlindungan dan pengembangan artefak Jawa Kuno?

Tulisan ini bertujuan untuk menarasikan sepak terjang pemimpin Mangkunegaran dalam perlindungan dan pengembangan artefak Jawa Kuno masa Mangkunegara IV hingga Mangkunegara VII (1853-1944). Selain itu, tulisan ini juga membandingkan sikap Mangkunegara IV, Mangkunegara V, Mangkunegara VI, dan Mangkunegara VII terhadap benda purbakala. Setiap pemimpin memiliki sikap yang berbeda tentang benda purbakala Jawa. Tampaknya Mangkunegara VII memiliki kepedulian akan sejarah dan purbakala Jawa yang lebih tinggi daripada pendahulu-pendahulunya.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang perlindungan cagar budaya dan para bangsawan Jawa. Salah satunya adalah tulisan oleh Marieke Bloembergen dan Martijn Eickhoff, yaitu “The Politics of Heritage in Indonesia”. Walaupun tidak secara khusus membahas tentang bangsawan Jawa dan cagar budaya, tetapi beberapa bagian dari buku tersebut menyebutkan peran bangsawan Jawa. Salah satunya adalah bagaimana Bupati Mojokerto, Kromodjojo Adinegoro IV, turut berperan dalam penelitian dan perlindungan peninggalan Majapahit di Trowulan bersama arsitek Maclaine Pont. Selain itu, Majapahit menjadi semacam “proto-Indonesia” yang menginspirasi berdirinya negara Indonesia (Bloembergen dan Eickhoff 2020).

Artikel ini penting untuk mengetahui peran kerajaan Jawa pada era kolonial dalam pelestarian kepurbakalaan Jawa Kuno. Selain itu, artikel ini juga mendedahkan bagaimana pelestarian cagar budaya menjadi salah satu langkah dari Mangkunegaran untuk memajukan masyarakat di daerahnya. Artikel ini menjadi salah satu upaya untuk merekonstruksi sejarah pelestarian cagar budaya di Indonesia.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, yaitu *heuristik* adalah kegiatan pengumpulan sumber melalui kajian kepustakaan baik itu buku pendukung, arsip, dokumen, naskah, dan sumber tertulis sezaman lainnya. Data yang diambil berasal dari berbagai sumber, baik yang berupa arsip yang sudah digitalisasi maupun yang masih berupa arsip fisik. Data fisik bersumber dari arsip-arsip yang ada di Perpustakaan, seperti surat korespondensi Pura Mangkunegara, juga foto-foto yang

dimiliki oleh perpustakaan Pura. Salah satu korespondensi yang paling banyak menceritakan tentang kepurbakalaan adalah Willem Frederik Stutterheim. Di Reksapustaka terdapat arsip korespondensi Stutterheim dengan Mangkunegara VII mulai dari tahun 1927 hingga 1942 bernomor 281. Beberapa data digital seperti majalah dan koran juga digunakan pada tulisan ini. Situs yang menyediakan digitalisasi arsip yaitu situs Delpher, dan Colonialarchitecture.

Tahap selanjutnya adalah kritik, yaitu kegiatan meneliti sumber-sumber penelitian secara kritis. Tahap selanjutnya, yaitu interpretasi, adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan data-data yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi yang merupakan tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan lantas dituliskan menjadi suatu tulisan sejarah yang selaras (Herlina, 2020, 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepurbakalaan Jawa pada masa Mangkunegara IV (1853-1881)

Kepemimpinan Mangkunegara IV ditandai oleh mulai masifnya industrialisasi Kadipaten Mangkunegaran. Pada masa Mangkunegara IV, dibangun dua pabrik gula penting milik Pura, yaitu Colomadu dan Tasikmadu. Ia terinspirasi dari wilayah anak menantunya, adipati di Demak, yang terdapat pabrik gula. Colomadu dibangun pada 8 Desember 1861 di *kawedanan* yang dulu disebut sebagai Malangjiwan. Pabrik tersebut dibangun dengan dana dari keuntungan perkebunan kopi Mangkunegaran dan pinjaman dari Mayor Tionghoa Semarang, Be Biauw Tjwan. Tasikmadu dibangun di Desa Sandakara, Distrik Karanganyar pada 11 Juni 1871 (Wasino, 2008, 44-54).

Selain dikenal sebagai pemimpin kadipaten, Mangkunegara IV juga seorang sastrawan berpengaruh. Tulisannya, Serat Wedhatama, merupakan salah satu naskah Jawa abad ke-18 yang paling terkenal. Karya sastra ini berisi nasihat dan teguran untuk anak-anaknya. Selain Serat Wedhatama, Mangkunegara IV juga turut membantu menulis naskah *Pustakaraja Purwa* bersama Ranggawarsita (Ricklefs, 2007, 42,147).

Mangkunegara IV juga mengoleksi artefak Jawa Kuno. Beberapa di antaranya menjadi hiasan di taman milik Pura Mangkunegaran. Beberapa koleksi foto dari taman di Pura Mangkunegaran memperlihatkan koleksi purbakala yang digunakan sebagai hiasan taman. Beberapa contohnya adalah seperti yang ditampilkan pada gambar 1 dan gambar

2. Di foto tersebut tampak beberapa arca ditempatkan di tengah taman. Arca Mahakala, Ganesha, dan Durga Mahisasuramardini ditempatkan di bawah tumbuhan. Terdapat juga arca Siwa di sebelah pot tanaman, dan arca gajah di tengah rerumputan di bawah pohon.

Selain dibawa ke Pura, tampaknya terdapat juga arca-arca yang dibawa ke properti milik Mangkunegara. Pada gambar 2, tampak arca Bima dan arca babi di sebuah pesanggrahan di Tawangmangu pada tahun 1890. Di belakangnya terdapat seorang *abdi dalem* membawa *songsong*. Arca tersebut berasal dari Candi Suku. Van Der Vlis mencatat keberadaan arca Bima di Suku (Verbeek, 1891). Selain itu, Hoppermans menjelaskan keberadaan arca ini di samping tangga Suku pada sekitar tahun 1864-1867. Knebel pada tahun 1910 melaporkan bahwa arca tersebut tidak berada di Suku, melainkan dipindah ke Pesanggrahan Tawangmangu. Arca Bima kemudian dipindahkan ke Partini Tuin (sekarang Taman Balekambang) pada masa Mangkunegara VII (Stutterheim, 1956, 108-109). Pada masa kemerdekaan, arca Bima tersebut berada di rumah milik pembatik, Go Tik Swan. Arca tersebut dibawa Go Tik Swan dengan alasan bahwa arca tersebut dalam kondisi mengengaskan yaitu tergeletak dan patah menjadi tiga bagian. Setelah izin dengan Mangkunegara VIII, arca tersebut diperbaiki dan dibawa ke rumahnya, *Dalem Harjonegaran* di Serengan, Solo (Rustopo, 2008, 233).



Gambar 1. Salah satu sisi taman Ujung Puri di Pura Mangkunegaran dengan arca-arca Jawa Kuno (sumber: KITLV 27343, Leiden University Libraries).



Gambar 2. Foto arca Bima dan babi di Tawangmangu sekitar tahun 1890 (sumber: KITLV 106734, Leiden University Libraries).

Mangkunegara IV juga merupakan anggota kehormatan dari Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Ikatan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) pada tahun 1859 (Groot, 2009, 356). Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (selanjutnya disebut Bataviaasch Genootschap) didirikan pada tahun 1778 di Batavia. Organisasi ini awalnya pendirinya adalah Jacob Cornelis Mattheus Rademaker dan pertama kali mencetak buku pada 30 Juni 1778 (Chijs, 1892, 269). Museum Bataviaasch Genootschap berhasil mengoleksi banyak benda arkeologi penting hingga akhirnya diambil alih oleh Museum Pusat (Anrooij, 2014, 121).

Mangkunegara IV beberapa kali mengirimkan museum koleksi berupa *wayang klithik*, maupun topeng wayang. Beberapa di antaranya disimpan di museum (Bataviaasch Genootschap, 1878:19). Mangkunegara IV juga menghibahkan salinan naskah *Pustaka Raja Purwa* (Bataviaasch Genootschap, 1880:161). Ia juga berjanji akan merevisi tulisan Sejarah Jawa (*Pustaka Raja Purwa*) jika tanggapan Bataviaasch Genootschap baik (Bataviaasch Genootschap 1881). Selain memberikan ke museum, Mangkunegara IV juga menghadiahkan wayang ke Pangeran Philip dari Saxe-Coburg-Gotha (Bataviaasch Genootschap, 1875, 168).

Selain wayang, tercatat pada laporan Bataviaasch Genootschap Mangkunegara IV turut memberikan salinan dari 14 *piyagem* tembaga beraksara Buddha (*aksara boeddha*) koleksinya (Bataviaasch Genootschap, 1881, 126). Aksara Buddha yang dimaksud bukan berarti prasasti tersebut merupakan peninggalan beragama Buddha, melainkan bagaimana orang Jawa menyebut zaman dan kepercayaan sebelum Islam menjadi agama mayoritas

di Jawa (Ricklefs, 2012, 178). Dua belas dari prasasti tersebut sudah diterbitkan oleh T. Roorda. Salinan prasasti tersebut diserahkan ke K.F. Holle (Bataviaasch Genootschap, 1881, 126). Jumlah prasasti lebih banyak daripada di katalog yang dibuat oleh Stutterheim, yaitu berjumlah tujuh (Stutterheim 1937).

Perlindungan Benda Purbakala pada Masa Mangkunegara V (1881-1896) dan Mangkunegara VI (1896-1916)

Pascameninggalnya Mangkunegara IV, krisis ekonomi mulai melanda Hindia Belanda yang barang tentu juga berimbas pada perekonomian Pura Mangkunegaran. Selain itu, hama penyakit tebu juga menjadi salah satu faktor menurunnya perekonomian Mangkunegaran. Kesalahan manajemen keuangan dari Mangkunegara V juga menjadi faktor penurunan perekonomian Mangkunegaran (Wasino, 2008, 54).

Krisis ekonomi tidak menyurutkan minat priyayi Mangkunegaran untuk berhemat. Mereka tetap melanggengkan gaya hidup yang boros. Mangkunegara V (1881-1896) lantas meminjam uang ke beberapa bank di Batavia walaupun tidak berhasil karena ketidakpercayaan pihak bank akan sumber dana Pura. Akhirnya, keuangan Pura diatur oleh superintenden Belanda hingga akhirnya keuangan Pura membaik. Setelah digantikan oleh adiknya, Mangkunegara VI, perekonomian pura membaik dengan melakukan berbagai penghematan dan perbaikan manajemen Pura (Wasino, 2008, 54-75).

Mangkunegara V hidup ketika arkeolog dan filolog Eropa menulis tentang peradaban Jawa pada masa sebelum Islam (Ricklefs, 2007:165). Walaupun Mangkunegara V tidak menjadi anggota kehormatan Batavia Genootschap sebagaimana Mangkunegara IV, ia sempat menghibahkan beberapa benda arkeologis. Pada 5 Februari 1895, Mangkunegara V tercatat memberikan arca berbentuk gajah ke Bataviaasch Genootschap. Arca tersebut lantas dimasukkan ke dalam koleksi arkeologi yang disumbangkan. Selain itu, pada surat 1 Oktober 1895, beberapa arca dan benda perunggu dari tanah Mangkunegaran dipersembahkan kepada Batavia Genootschap (Bataviaasch Genootschap, 1896:18,96).

Tercatat Mangkunegara VI mengirimkan empat arca Buddha dari Candi Plaosan sebagai hadiah ke Raja Siam, Chulalongkorn. Arca tersebut lantas ditaruh di empat penjuru perpustakaan Phra Mondop di kuil Wat Phra Kaew, Bangkok. Walaupun kemudian pada tahun 1982 arca-arca tersebut dipindahkan ke museum kuil Wat Phra

Kaew (Bloembergen & Eickhoff, 2013, 900).

Ada perbedaan sikap antara Mangkunegara IV dengan Mangkunegara V dan VI. Mangkunegara IV, sebagai adipati yang juga seorang penyair memiliki kepedulian dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, Mangkunegara IV adalah anggota kehormatan dari Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, organisasi keilmuan dan seni yang bergengsi di Hindia Belanda sehingga Mangkunegara IV punya obligasi untuk turut berperan dalam beberapa kepentingan Batavia Genootschap. Akan tetapi menilai bagaimana Ia hanya memberikan kopi dari prasasti koleksinya, tetap ada batasan dalam kontribusi kepada Batavia Genootschap. Bisa jadi Ia tidak rela memberikan prasasti aslinya keluar Pura. Berbeda dengan Mangkunegara V dan Mangkunegara VI yang memberikan beberapa koleksinya.

Mangkunegara V dan Mangkunegara VI menjabat pada masa yang dilanda krisis. Pura harus berhemat agar tetap hidup sehingga benda purbakala tidak masuk ke dalam prioritas pemimpin Mangkunegaran. Bahkan, Mangkunegara VI memberikan benda koleksi tersebut kepada Raja Siam. Sebuah hal yang ditentang oleh Theodore Van Erp, insinyur Belanda yang turut memugar Borobudur. Ia berpendapat bahwa jika beberapa arca dari Borobudur diambil, yaitu 5 arca Buddha dengan pose yang berbeda, dua singa, raksasa (*dwarapala*) dan beberapa ornamen, dapat merusak estetika dari candi (Bloembergen dan Eickhoff 2020).

Mangkunegara VII (1916-1944): Babak Baru Kepurbakalaan Jawa Kuno

Raden Mas Suryasuparta, nama Mangkunegara VII sebelum dilantik menjadi pemimpin Mankunegara, bukan lah anak dari Mangkunegara VI, melainkan adalah anak ketiga dari Mangkunegara V. Pada umur 17 tahun, Suryasuparta bekerja di Demak dari 1902 sampai tahun 1906. Karena suatu masalah ia keluar dari pekerjaannya di Demak. Selain bekerja, Suryasuparta juga belajar bahasa Belanda serta kesusastraan dan bahasa Jawa. Setelah pulang dari Demak, ia kemudian menjadi penerjemah bahasa Belanda dan bahasa Jawa. Ia juga menjadi pengurus Budi Utomo cabang Solo. Pada tahun 1913, impiannya mengunjungi Eropa dan belajar di Belanda terwujud. Suryasuparto lantas belajar di Fakultas Kesusastraan Timur Universitas Leiden. Di tahun akhir pelajarannya, ia bergabung dengan resimen *grenadir* cadangan dan dikirim ke sekolah opsir cadangan di Amersfoort. Setelah itu, ia dinaikkan menjadi letnan-dua cadangan pada Mei 1915.

Ketika pulang ke Jawa pada Juni 1915, Ia diberikan tanggung jawab sebagai ajun-kontelir untuk urusan agraria (Larson, 1990, 90-92).

Raden Mas Suryasuparta menggantikan pamannya, Mangkunegara VI, menjadi pemimpin Kadipaten Mangkunegaran. Penurunan Mangkunegara VI dari takhtanya dikarenakan desakan bangsawan-bangsawan Pura yang kurang menyukai gaya kepemimpinannya. Setelah beberapa perdebatan antara petinggi-petinggi Hindia Belanda, Raden Mas Suryasuparto menggantikan pamannya menjadi pemimpin Mangkunegara, dengan gelar *Prangwedana*. *Prangwedana* baru bergelar Mangkunegara VII pada tahun 1924. Mangkunegara VI yang telah mengundurkan diri menjadi pemimpin Kadipaten Mangkunegara lantas pindah ke Surabaya bersama keluarganya (Larson 1990; Wasino 2014).

Muhlenfeid, salah satu kawan dari Mangkunegara VII, menceritakan bahwa salah satu hal yang menjadi penghubung antara dirinya dan Mangkunegara VII adalah ketertarikan akan Jawa Kuno. Baik Mangkunegara VII dan Muhlenfeid percaya bahwa ‘rekonstruksi’ (*wederopbouw*) bangsa Jawa hanya dapat dilakukan di atas fondasi masa lalu yang agung (Muhlenfeld, 1939, 13). Masa lalu yang agung tentu adalah Jawa pada masa pra-Islam. Oleh karena itu, cukup wajar bila mempunyai inisiatif akan kegiatan keurbakalaan Jawa dan koleksi arca-arca Jawa Kuno. Stutterheim, seorang arkeolog, filolog dan guru, menganggap Mangkunegara VII adalah orang Jawa modern yang memiliki kecintaan dan minat akan kebudayaan Jawa. Ia juga beranggapan bahwa Mangkunegara VII juga adalah orang yang tidak mementingkan diri sendiri dan peduli akan pendidikan rakyatnya (Stutterheim, 1939, 33).

Walaupun begitu, Mangkunegara VII tetap memosisikan dirinya sebagai bawahan dari pemerintahan Belanda. Alih-alih meminta arca asli, ia pernah meminta replika dari arca Prajnaparamita yang kemungkinan pernah dilihatnya ketika mengunjungi Belanda setahun sebelumnya. Awalnya ia ingin replika berbahan tembaga, tetapi akhirnya ia lebih memilih replikanya berbahan *hartguss* (semacam logam), atau semen putih. Tampaknya Mangkunegara VII menerima fakta bahwa ia adalah subjek dari Kerajaan Belanda yang hanya menerima duplikat. Sedangkan, Kerajaan Belanda sebagai penguasa memiliki arca aslinya (Bloembergen & Eickhoff, 2020, 92).

Penggalian Candi Nusukan

Ketika dilakukan penggalian untuk membuat kanal banjir di Nusukan, terdapat penemuan candi. Sebelumnya, sudah tercatat temuan Jawa Kuno di sekitar tempat tersebut menurut inventaris Oudheidkundige Dienst, yaitu arca-arca dan struktur candi. Pada tahun 1917 dilakukan penggalian candi yang dilakukan oleh Oudheidkundige Dienst (Oudheidkundige Dienst 1918). Foto dari struktur candi disimpan di Perpustakaan Reksapustaka (gambar 3).

Ketika menggali Candi Nusukan, Callenfels mencatat bahwa ditemukan dinding batas pelataran candi kuno, walaupun yang muncul hanyalah sudut kecil. Ditemukan juga fondasi dinding candi. Terdapat juga guci yang disebut sebelumnya terdapat sepotong piring emas. Callenfels menulis bahwa terdapat sisa-sisa penjarahan di struktur candi. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari penduduk sekitar yang menyebutkan terjadi penemuan emas ketika penggalian kanal. Emas tersebut awalnya diserahkan kepada pemerintah, tetapi kemudian dikembalikan kepada penemunya. Emas tersebut kemudian dijual oleh penemu (Oudheidkundige Dienst 1918).

Candi ini berbahan dasar batu bata. Callenfels berpendapat bahwa Candi Nusukan merupakan candi yang berasal dari era yang sama dengan Candi Gedongsongo dan candi-candi di Dieng. Hal ini didasari oleh fragmen-fragmen candi, seperti antefiks dengan hiasan kepala (*kudu*) dan ornamen-ornamen penghias candi lainnya, memiliki kemiripan dengan Candi Gedongsongo dan candi-candi di Dieng. Arca Durga yang ditemukan sebelumnya disebutkan memiliki kondisi yang baik. Masih terdapat lapisan plester yang menutupi arca. Temuan-temuan dari penggalian, termasuk ornamen, arca dan lempengan emas, telah dipindahkan ke Pura Mangkunegaran. Setelah dilakukan dokumentasi, dan pengukuran fondasi, struktur candi lantas dipendam kembali. Callenfels beralasan bahwa penggalian dilakukan karena candi berada tepat di dalam tanggul. Tanggul tersebut dibuat untuk mengamankan tanah sekitarnya dari banjir. Biaya penggalian ditanggung oleh Mangkunegara sehingga Oudheidkundig Dienst hanya mengeluarkan sedikit uang untuk biaya pengawasan (Oudheidkundige Dienst 1918).



Gambar 3. Struktur Candi Nusukan (Sumber: Reksapustaka).

Terdapat juga foto dari temuan-temuan Candi Nusukan yang difoto di Pura Mangkunegara. Deskripsinya sama dengan penemuan yang dilaporkan oleh Callenfels, yaitu arca Siwa, Durga, dan bagian bangunan seperti antefiks dan kemuncak candi. Dalam inventaris Stutterheim tahun 1937, setidaknya terdapat 10 koleksi bagian bangunan dan 2 arca batu yang berasal dari Nusukan. Koleksi arca batu yang berasal dari Nusukan adalah B1 (Siwa), dan B9 (Durga Mahisasuramardini) (Stutterheim, 1937, 72).

Arca Durgamahisasuramardini (B9) tidak lagi berada di Pura Mangkunegaran, melainkan menjadi koleksi museum Asian Art Museum di San Francisco, California, Amerika Serikat. Dalam situs Asian Art Museum, disebutkan bahwa arca tersebut dibeli dari seorang penjual berkebangsaan Inggris. Kurator Asian Art Museum, Nancy Tingley, menemukan bahwa koleksi Durgamahisasuramardini berasal dari Nusukan ketika melihat delapan belas ribu arsip mikrofilm purbakala Indonesia. Arca tersebut dibeli oleh museum pada tahun 1969 (Asian Art Museum 2023).

Walaupun pada akhirnya candi tersebut dipendam untuk dijadikan kanal banjir, tetapi kegiatan ekskavasi Candi Nusukan merupakan keterlibatan pertama Pura Mangkunegaran dalam kegiatan Oudheidkundige Dienst. *Prangwedana* lantas banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan purbakala lainnya di Hindia Belanda.

Peran Mangkunegara VII lainnya di Oudheidkundige Dienst

Pada tahun 1927, Mangkunegara VII ditetapkan sebagai anggota Komisi Pendukung Oudheidkundige Dienst. Komisi Oudheidkundige Dienst terdiri dari beberapa

tokoh, seperti Thomas Karsten (arsitek), C. Citroen (arsitek), J.L. Moens (Kepala Insinyur Dinas Pengairan Yogyakarta), B.J.O. Schrieke (dosen sosiologi di sekolah hukum Batavia), dan Raden Mas Tumenggung Sumitro Kalapaking Purbanegara (Bupati Banjarnegara). Setiap tahun sebelum tanggal 1 November, Kepala Oudheidkundig Dienst menyampaikan kepada komisi pendukung kegiatan Oudheidkundige Dienst selama setahun dan rencana kerja yang dirancang untuk tahun anggaran yang akan datang. Hal tersebut mencakup usulan pembagian uang kerja yang dialokasikan untuk kegiatan Oudheidkundig Dienst (Oudheidkundige Dienst, 1928, 135,136).

Mangkunegara VII tercatat datang dalam beberapa rapat komisi Oudheidkundigen Dienst. Salah satunya adalah rapat pada tahun 1930 yang membahas tentang pentingnya perekaman dengan pesawat. Metode ini sudah dilakukan di luar negeri, salah satu contohnya adalah perekaman di Lembah Indus. Metode perekaman dengan pesawat kemungkinan dapat diimplementasikan di situs-situs di Hindia Belanda, seperti untuk melihat bekas kastil tua Batavia, kepurbakalaan di Buitenzorg, maupun di kawasan bekas Majapahit (Oudheidkundige Dienst, 1931, 11).

Dalam surat korespondensi dari Oudheidkundige Commissie bertanggal 2 Juli 1936, Mangkunegara VII diundang ke rapat komisi pada 13-14 Juli 1936 di Hotel Ribrink, Cheribon (Cirebon). Pada hari pertama, kegiatan dari rapat tersebut adalah pelantikan ketua, diskusi dan pengumuman, dan laporan keuangan dinas. Di hari kedua, ia menjawab bahwa Ia akan ke Cirebon dari tanggal 12 hingga 20 Juli (Oudheidkundige Commissie 1936).

Ekskavasi Candi Nusukan bukan kegiatan Oudheidkundig Dienst satu-satunya yang melibatkan Mangkunegara VII. Pada tahun 1923, dilakukan perekaman Candi Suku. Oudheidkundig Dienst melakukan perekaman, penggambaran, dan pemotretan kompleks situs. Dalam kesempatan yang sama, penyelidikan dapat dilakukan di sekitar Retja Menggoeng, di tempat itu ditemukan beberapa fragmen candi yang lepas. Kegiatan ini didanai oleh pihak Mangkunegaran. Diketahui juga bahwa perawatan candi dilakukan oleh pihak Mangkunegaran (Oudheidkundige Dienst, 1924, 4).

Mangkunegara VII juga turut ikut dalam beberapa negosiasi agar benda cagar budaya dapat diperoleh oleh Oudheidkundige Dienst. Bersama dengan Nyonya Resink, Residen Yogyakarta, Theodore van Erp, dan Hussein Djajadiningrat, ia turut bernegosiasi dengan istri mendiang Gerard Dieduksman, di Desa Goenoeng Kentoer agar

batu Kalasan bisa dibeli oleh Dinas Purbakala. Prasasti tersebut lantas dikirim ke Museum Batavia (kini Museum Nasional). Batu tersebut hingga tahun 1896 berada di pekarangan rumah Jacob Dieduksman, dan hingga tahun tahun 1917 di Desa Goenoeng Kentoer (Oudheidkundige Dienst, 1926, 87).

Pada tanggal 13 Juni 1931 Gubernur-Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff mengeluarkan *Monumentenordonantie* (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1931 no. 238*) (Anrooij, 2014, 123). *Ordonansi* tersebut mengatur tentang perlindungan monumen-monumen yang memiliki nilai penting untuk prasejarah, sejarah, kesenian atau paleoantropologi. Monumen dalam konteks ini juga termasuk benda-benda arkeologis seperti arca dan senjata. Setidaknya monumen yang dianggap memiliki nilai penting minimal berumur 50 tahun. Selain itu, benda purbakala harus didaftarkan pada register khusus. Benda-benda yang sudah terdaftar tidak dapat diekspor kecuali atas izin dari kepala dinas (Tjandrasasmita et al., 1981, 1-7).

Dalam *Oudheidkundige Verslag* tahun 1936, tercatat juga penyelundupan benda purbakala. Pura Mangkunegaran juga salah satu korbannya sehingga dicek oleh dinas. Pelakunya diduga adalah Sawabe yang merupakan seorang pedagang Jepang yang tinggal di Yogyakarta. Walaupun akhirnya Sawabe dibebaskan, kotak yang tampaknya dimaksudkan untuk diselundupkan berisi arca yang sama dengan yang diduga dicuri oleh Sawabe ditemukan di Surabaya. Arca-arca tersebut dapat dikenali nomor identitasnya. Beberapa arca di antaranya berasal dari Candi Majagedang. Arca-arca yang berasal dari Majagedang lantas diamankan ke Pura Mangkunegaran (Oudheidkundige Dienst, 1937, 2-3).

P.H. van Coelwijk menyurati Mangkunegara VII tentang renovasi di Candi Sுகuh pada 23 Oktober 1936 dan temuan berbahan terakota dari Candi Sுகuh yang dikirim ke Pura Mangkunegaran. 3 Desember 1934 FDK Bosch juga mengirim surat kepada Mangkunegara VII soal *Lawangpoenjabrang* di Pati. Ia bertanya tentang konservasi dan pengiriman ke Solo. Jika memungkinkan, pintu tersebut akan dibuat imitasinya (F. D. K. Bosch 1934). Tampaknya pintu tersebut tidak jadi dibawa ke Solo. Pintu tersebut adalah yang kini disebut sebagai Lawang Majapahit.

Mangkunegara VII, Java Instituut, dan Bataviaasch Genootschap

Selain berperan dalam penyelamatan kepurbakalaan Jawa, Mangkunegara VII juga aktif dalam organisasi kebudayaan Jawa. Salah satu organisasi yang Mangkunegara VII cukup aktif di dalamnya adalah Java Instituut. Berdirinya Java Instituut merupakan hasil rekomendasi dari kongres Bahasa Jawa pertama tahun 1918 yang diadakan di Surakarta. *Prangwedana* merupakan salah satu pendiri juga *eerevoorzitter* (ketua kehormatan) dari Java Instituut. *Voorziter* atau ketuanya adalah Hussein Jayadiningrat (*Djawa* 1921).

Java Instituut disahkan sebagai asosiasi yang diakui sebagai badan hukum oleh pemerintah pada tahun 1919 (*De Locomotief* 1919). Organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan Jawa, Madura, dan Bali. Di tahun 1921, Java Instituut pertama kali menerbitkan Majalah Djawa. Majalah ini merupakan salah satu cara Java Instituut untuk mempromosikan dan menyebarkan pengetahuan tentang budaya di Jawa, Madura, dan Bali (*Djawa* 1921).

Walaupun Java Instituut tidak secara khusus berfokus pada kepurbakalaan Jawa, tetapi hampir tiap edisi Djawa topik Jawa Kuno beberapa kali dibahas. Salah satu contohnya adalah *Djawa* 1925 yang di dalamnya terdapat tulisan tentang restorasi Candi Prambanan oleh F.D.K. Bosch, dan tulisan kultus Bima oleh Stutterheim di *Djawa* 1935. Beberapa edisi juga memiliki satu seri khusus tentang katalog koleksi arca milik kolektor, seperti *Djawa* edisi 1934 yang berisi katalog koleksi arca milik Resink-Wilken dan *Djawa* edisi 1937 yang berisi katalog koleksi arca di Pura Mangkunegaran (Stutterheim 1934; 1937). Mangkunegara VII juga turut menulis di majalah tersebut, yaitu tentang simbolisme dan unsur mistik dalam wayang kulit purwa di *Djawa* edisi tahun 1933 (Mangkoenagoro VII 1933).

Dalam beberapa kesempatan, Mangkunegaran juga turut meminjamkan uang atau menyubsidi pencetakan buku. Menurut buku laporan tahunan Java Instituut, Kadipaten Mangkunegaran sempat memberikan kredit sebesar 290 *gulden* untuk kredit pencetakan majalah Djawa. Mangkunegara VII juga menyumbangkan foto *wayang wong* dan foto pernikahannya ketika masih bergelar *Prangwedana* (Oudheidkundige Dienst 1934).

Selain Java Instituut, Mangkunegara VII juga beberapa kali berhubungan dengan Bataviaasch Genootschap. Terdapat juga surat dari Bataviaasch Genootschap yang menawarkan penambahan subsidi untuk pencetakan seri buku *Bibliotheka Javanica*.

Bataviaasch Genootschap berpendapat bahwa terjadi pengurangan subsidi dari 400 *gulden*, 200 *gulden*, hingga akhirnya 100 *gulden* karena keadaan ekonomi. Batavia Genootschap meminta Mangkunegara VII untuk kembali mengirim subsidi 400 *gulden* untuk pencetakan *Bibliotheca Javanica* (Bataviaasch Genootschap 1937). Seri buku ini terdiri dari ensiklopedia berisi 9 jilid dan buku-buku ilmiah tulisan orientalis Belanda seperti C.C. Berg dan Christian Hooykas. Buku tersebut dikirimkan ke beberapa kantor dan priayi di Solo seperti pemerintahan Kasunanan, Kantor Natapraja, R.M. Natasurata, Mr. R.M. Soemardhi, R.M. Ng. Wirasupadma, dan R.M. Sadhwarsa (Bataviaasch Genootschap 1940).

Mangkunegara VII dan Stutterheim

Beberapa ahli seperti F.D.K. Bosch dan Jaap Kunts cukup banyak bertukar surat dengan Mangkunegara VII. Akan tetapi mungkin tidak ada yang sedekat hubungan dengan W.F. Stutterheim. Beberapa memoar seperti yang ditulis oleh F.D.K. Bosch dan Bernet Kempers juga menguatkan fakta bahwa Mangkunegara VII dan Stutterheim adalah teman (Bosch, 1947, 151; Kempers, 1949, 17). Beberapa surat yang seharusnya berasal dari Oudheidkundige Dienst dan Java Instituut berada di map korespondensi Stutterheim.

Kedekatan Stutterheim dan Mangkunegara VII dimulai ketika Stutterheim menjadi kepala sekolah *Algemeene Middelbare School* (AMS) di Solo. Awalnya, Stutterheim ke Hindia Belanda sebagai arkeolog di Batavia pada tahun 1924, tetapi kemudian pindah ke Solo pada tahun 1926 karena tidak cocok dengan lingkungan kerjanya (Priyatmoko 2018). Ketika Stutterheim bekerja di AMS, ia mulai dekat dengan pihak Kraton dan Pura Mangkunegaran. Stutterheim menjabat menjadi sebagai Kepala *Oudheidkundigen Dienst* pada 1936 (Bosch, 1947, 151), tetapi surat menyurat antara Mangkunegara VII dan Stutterheim masih dilakukan.

Selain sebagai teman, Stutterheim juga bertindak sebagai informan dalam keurbakalaan di Jawa. Walaupun kadang-kadang Mangkunegara VII juga turut memberikan informasi ketika Stutterheim bertanya, terutama jika kaitannya dengan wayang. Salah satu contohnya di surat bertanggal 20 Agustus 1937 Stutterheim yang kala itu menjabat sebagai Kepala *Oudheidkundig Dienst*. Ia bertanya apakah Ganesha adalah Dewa Kebijakan atau Ilmu Pengetahuan (Stutterheim, 1940c).

Bagi Stutterheim, Mangkunegara menata koleksi benda kunonya secara sistematis. Hal tersebut dimaksudkan sejak awal untuk menyajikan koleksi-koleksi yang bagus sebanyak mungkin. Seni dan kerajinan Jawa Kuno bukan hanya untuk pelarian masa lalu dari masa kini yang mengecewakan, tetapi keinginan kuat untuk membangkitkan semangat Jawa Kuno yang baik ke masa kini. Benda-benda dari Jawa Kuno tersebut dikoleksi untuk inspirasi seni sehingga diharapkan adanya kebangkitan seni dan kerajinan Jawa. Koleksinya tidak hanya berkisar pada benda Jawa Kuno, tapi juga koleksi-koleksi dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali seperti topeng *wayang wong*, ukiran kayu Cirebon, dan wayang mulai dari purwa, madya, *gedog*, hingga *krucil* (Stutterheim, 1937, 6).

Stutterheim juga turut membuat katalog koleksi Jawa Kuno yang ada di Pura Mangkunegaran. Dalam katalog yang disusun oleh Stutterheim, tampak bahwa Pura Mangkunegara mengoleksi 1245 koleksi Jawa Kuno. Koleksi-koleksi tersebut adalah koleksi yang dikoleksi Mangkunegara VII sejak awal bertakhta, yaitu 1915. Walaupun tampaknya terdapat juga koleksi-koleksi yang sebelumnya sudah dimiliki oleh pangeran sebelumnya. Koleksi-koleksinya tersebut dibagi menjadi patung berbahan metal, patung berbahan batu, benda-benda berbahan metal selain arca, dan bagian bangunan dan artefak yang berbahan terakota. Kategori dengan jumlah yang paling banyak adalah benda-benda berbahan metal selain arca, yaitu 1137 buah. Kategori yang paling sedikit adalah arca berbahan batu yang hanya berjumlah 29 (Stutterheim, 1937, 63).

Koleksi-koleksi baru yang masuk ke Mangkunegaran lantas dicatat lagi pada laporan Oudheidkundig Dienst selanjutnya. Pada tahun 1940, tercatat beberapa koleksi baru Pura Mangkunegaran yaitu: dua arca (mahaguru dan Durga) dari Tuban (kota Mangkunegaran); patung dewa berbahan perunggu, dua lonceng pendeta dan lonceng ternak dari Bulukerto (Purwantoro, Wonogiri); dan beberapa artefak dari Mlopoharjo, Wuryantoro (Oudheidkundige Dienst, 1941, 37). Mangkunegara VII mengirim artefak-artefak yang berasal dari Mlopoharjo ke Oudheidkundige Dienst di Batavia untuk diteliti (Stutterheim, 1940a). Setelah diperiksa, artefak tersebut adalah keramik dari Kwangsi (Stutterheim, 1940b).

Beberapa koleksi berasal dari empat situs yang penting dari tanah Mangkunegaran, yaitu Cetha, Suku, Nusukan, dan Majagedang. Koleksi-koleksi yang dimilikinya tidak hanya artefak-artefak yang berasal dari tanah Mangkunegaran,

melainkan juga tempat-tempat lain di Nusantara. Salah satunya adalah stupa dari Pejeng, Bali dan arca dari Bantul. Beberapa koleksi Pura juga ditampilkan di pameran seni Hindu Jawa di Batavia Kunstring pada tahun 1941. Tidak hanya Mangkunegara VII, beberapa pemilik arca lainnya seperti nyonya A.J. Resink-Wilkens dari Yogyakarta, Th. A. Resink dari Batavia, dan A. Gall dari Surabaya juga memamerkan koleksinya. Stutterheim juga turut menyusun katalog pameran tersebut (Stutterheim, 1941, 2,3).

Pada masa pendudukan Jepang di Jawa, Stutterheim sempat dibawa ke Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Selang beberapa bulan dimasukkan ke kamp, Stutterheim dibebaskan dan ditugaskan untuk menulis memorandum tentang renovasi candi Borobudur. Tidak lama setelah dibebaskan, Stutterheim didiagnosis mengidap tumor otak dan meninggal 10 September 1942. Ia dimakamkan di Tanah Abang, sekarang Museum Prasasti. Hanya beberapa koleganya bisa melayat, beberapa lainnya diwakili oleh istri mereka (Kempers, 1949, 21).

Aplikasi Ragam Hias Bergaya Jawa Kuno di Bangunan dan Monumen Era Mangkunegara VII

Mangkunegara VII tidak hanya menggunakan kekuasaannya untuk melindungi arca-arca dan menjadi ruang untuk peneliti. Beberapa bangunan yang dibangun atas perintahnya juga memiliki ragam hias yang terinspirasi dari ragam hias Jawa Kuno. Salah satu contohnya adalah Societeit Sasana Soeka Mangkunegaran yang dibangun pada 1918. Bangunan ini didesain oleh Atmodirono, arsitek Jawa kelahiran Wonosobo yang sekolah di Purworejo dan Jakarta (Obbe Norbruis, 2022, 78). Sopi-sopi dari bangunan memiliki bentuk yang didasarkan atap candi era Jawa Tengah seperti Candi Pawon di Magelang. Tampak foto lama dari bangunan terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Societeit Sasana Soeka pada tahun 1918 (Sumber: Sandick 1921).

Di luar Kota Mangkunegaran, terdapat Tugu Selogiri yang mengambil bentuk Candi Suku. Tugu tersebut dibangun dari batu granit dan terletak di pinggir jalan raya Wonogiri. Tugu tersebut diresmikan pada tahun 1936 untuk memperingati ulang tahun ke-52 Mangkunegara VII dan dua abad Kadipaten Mangkunegaran. Walaupun tampaknya rencana pembangunan tugu ini sudah terdengar sejak tahun 1935 (*De Indische Courant 1935*). Peresmian dilaksanakan 3 Mei 1936 dan dihadiri oleh banyak orang mulai dari pejabat dan perwira legiun Mangkunegaran, hingga priyayi dari *ksatryan*. Mangkunegara VII datang dengan mobil bersama GKR Timur dan dua anaknya, dan dikawal oleh kavaleri. Saat Mangkunegara, putri, dan permaisurinya turun, lagu “Wien Neerlands Bloed” dimainkan. Patih Mangkunegaran, K.R.M.T. Mangunkusuma memberikan pidato tentang perjuangan Raden Mas Said, setelah itu memotong pita peresmian. Lagu “Wien Neerlands Bloed” dimainkan kembali dengan tembakan meriam. Setelah itu, penghulu kadipaten membaca alquran. Acara lantas ditutup dengan pawai dari legiun, *Krido Moedho*, dan kepanduan dari seluruh wilayah Mangkunegaran (*De Locomotief 1936*).



Gambar 5. Tugu Selogiri yang sekarang lebih dikenal sebagai Tugu Pusaka Selogiri (Sumber: Dokumen Muhammad Faiz, 2023).

Tidak hanya Tugu Selogiri, terdapat struktur lain yang dibuat dengan bentuk Candi Suku. Dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* 23 Mei 1934, disebutkan bahwa telah dibangun hidran berbentuk Candi Suku di jalan menuju Tawangmangu (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* 1934). Walaupun begitu, tampaknya hidran ini sudah tidak ada lagi.

Pada tahun 1937, Mangkunegara VII berkenan agar langit-langit (*singub*) *Pendapa Ageng* Pura Mangkunegaran diberi ragam hias. Ragam hias yang ada di *singub pendapa ageng* disebut sebagai *kumudawati*. Ragam hias tersebut berupa 12 kala domba, penjaga 12 zodiak, 8 atribut dewa ke 8 penjuru mata angin, 8 warna mistik yang terletak di tengah-tengahnya mengelilingi titik pusat *kumuda* (teratai putih atau *Nymphaea lotos*). *Kumudawati* tentunya mengambil referensi dari koleksi-koleksi Jawa Kuno yang dimiliki oleh Mangkunegara VII. Semuanya berfokus di filosofi tentang kesejahteraan, kebahagiaan, ketentraman, dan kelanggengan. *Singub pendapa ageng* selesai dilukis pada tahun 11 Februari 1941 (Tim penulis, 1993, 2-8).

Penggunaan elemen Jawa Kuno pada struktur dan bangunan yang dibangun pada masa Mangkunegara VII tak lepas dari usahanya dalam *Wederopbouw* masyarakat Jawa. Selain itu, *Wederopbouw* masyarakat Jawa dengan fondasi masa lalu yang agung tidak hanya dalam diskusi-diskusi di konferensi, atau tulisan jurnal. Melainkan dengan menghadirkan elemen-elemen Jawa Kuno sebagai pengingat apa yang disebut sebagai masa lalu yang agung. Bahasa visual juga lebih mudah dimengerti oleh orang Jawa pada

umumnya daripada tulisan-tulisan orientalis Belanda di jurnal. Walaupun mungkin saja hanya karena kesukaan personal Mangkunegara VII akan hal tentang Jawa Kuno.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan sikap antara keempat Pangeran Mangkunegaran. Mangkunegara IV cukup aktif dalam kegiatan berkaitan dengan perlindungan artefak Jawa Kuno juga penulisan sejarah Jawa (*Pustakaraja Purwa*) karena posisinya sebagai anggota Bataviaasch Genootschap. Berbeda dengan pendahulunya, Mangkunegara V dan VI cenderung tidak terlalu banyak berkontribusi dalam koleksi Jawa Kuno yang dimiliki Pura Mangkunegaran. Bahkan, beberapa arca diserahkan ke museum Bataviaasch Genootschap, dan mengirimkan arca-arca dari Plaosan untuk Raja Siam sebagai suvenir. Walaupun begitu, kedua pangeran ini memimpin ketika terjadi masalah perekonomian di kadipaten. Apalagi Mangkunegara VI yang sangat fokus dalam memperbaiki perekonomian kadipaten sehingga tidak terlalu berminat akan preservasi maupun pengembangan warisan budaya Jawa Kuno.

Mangkunegara VII lebih aktif karena sejak awal ia percaya bahwa *wederopbouw* atau rekonstruksi masyarakat Jawa dapat dilakukan dengan fondasi sejarah Jawa yang agung. Hal tersebut juga dibantu dengan datangnya beberapa peneliti Eropa dan dinas purbakala, yaitu Oudheidkundige Dienst, yang membantu penelitian dan perlindungan situs Jawa Kuno. Selain itu, keberadaan organisasi yang bergerak di kebudayaan, seperti Java Instituut, juga membantu diseminasi penelitian Jawa Kuno. Elemen-elemen Jawa Kuno tidak hanya dalam tataran apresiasi maupun penelitian saja. Melainkan juga diaplikasikan dalam bangunan maupun struktur yang dibangun oleh Mangkunegara VII seperti tugu Selogiri dan Societeit Sasana Soeka. Usaha-usaha tersebut tampak menjadi cara Mangkunegara VII merawat ingatan akan masa lalu Jawa Kuno yang agung, juga menghadirkan masa lalu ke masa kini. Kesadarannya akan pentingnya merawat ingatan masa lalu tidak lepas dari pendidikan yang sempat dikenyamnya ketika di Leiden, dan pergumulannya dengan para peneliti pada masa itu. Di satu sisi, Mangkunegara VII tetap menerima bahwa Ia hanya pemimpin bawahan dari negara Belanda. Dibuktikan dengan memesan imitasi dari arca Prajnaparamita, alih-alih meminta arca aslinya yang merupakan hasil karya leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*. 1934. "Verjaar — tevens herdenkingsdag van Mangkoe- Nagoro VII," 23 Mei 1934.
- Anrooij, Francien van. 2014. *De koloniale staat (Negara kolonial) 1854-1942*. Leiden: Nationaal archief.
- Asian Art Museum. 2023. "The Hindu deity Durga killing the buffalo demon." 2023. <https://searchcollection.asianart.org/objects/12128/the-hindu-deity-durga-killing-the-buffalo-demon?ctx=13b7f35d016c4fb0823324555e9dfa760cda4963&idx=0>.
- Bataviaasch Genootschap. 1875. *Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XII*. Batavia: Bruining & Wijt.
- . 1878. *Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XV*. Batavia: W. Bruining.
- . 1880. *Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XVII*. Batavia: W. Bruining, & Co.
- . 1881. *Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XVIII*. Batavia: W. Bruining.
- Bataviaasch genootschap. 1896. *Notulen van de algemeene en bestuurs-vergaderingen. Bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen deel XXXIII*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- Bataviaasch Genootschap. 1937. "No. 1114/5 L.680." *Arsip Mangkunegara VII*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1940. "P.60." Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Bloembergen, M ., dan M. Eickhoff. 2020. *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BLOEMBERGEN, MARIEKE, dan MARTIJN EICKHOFF. 2013. "Exchange and the Protection of Java's Antiquities: A Transnational Approach to the Problem of Heritage in Colonial Java." *The Journal of Asian Studies* 72 (4): 893–916. <http://www.jstor.org/stable/43553234>.
- Bloembergen, Marieke, dan Martijn Eickhoff. 2020. *The Politics of Heritage in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108614757>.
- Bosch, D.F.K. 1947. "Levensbericht W.F. Stutterheim." Dalam *Jaarboek, 1946-1947*, 150–58.

- Bosch, F.D.K. 1934. "Lawang Poenjabrang." *Arsip korespondensi Mangkunera VII (33)*. Batavia: Oudheidkundigen Dients.
- Carey, Peter. 2008. *The power of prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java*. Leiden: KITLV Press.
- Chijs, J.A. van der. 1892. *Nederlandsch-Indisch plakaatboek, 1602-1811 Deel 10*. Batavia: Landsdrukkerij.
- De Locomotief*. 1919. "Java Instituut," 20 Desember 1919.
- Djawa. 1921. "Ter Inleiding." *Djawa*.
- GROOT, HANS. 2009. "Specialisering temidden van concurrenten (1849-1860)." Dalam *Van Batavia naar Weltevreden*, 349-434. Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867. Brill. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h2nz.10>.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Indische Courant, De. 1935. "Gedachtenismonument." *De Indische Courant*, 26 September 1935.
- Kempers, A. J. Bernet. 1949. "In memoriam DR.W.F. Stutterheim." Dalam *Oudheidkundig Verslag 1941-1947*, 15-22. BANDOENG: A. C. NIX & Co. .
- Koenigswald, G.H.R. von. 1940. "Uit de oudste geschiedenis van Solo." Dalam *Supplement op het triwindoe-gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*. Soerakarta: Het comite voor het triwindoe-gedenkboek.
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1924*. Yogyakarta: UGM Press.
- Locomotief, De. 1936. "Mangkoe Nagoro I Herdacht gronglegger van Mangkoenegaransche Rijk." *De Locomotief 05-05-1936*, 5 Mei 1936.
- Mangkoenagoro VII. 1933. "Over de wajang-koelit (poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen." *Djawa* 13 (002): 79-94.
- Muhlenfeld, A. 1939. "Eenige persoonlijke herinneringen aan Z.H. Pang. Ad. Ar. Mangkoe Nagoro VII." Dalam *Het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoe Nagoro*. Soerakarta: Het Comite voor het Triwindoe-Gedenkboek.
- Norbruis, Obbe. 2022. *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20*. Stichting Hulswit Fermont Cuypers.
- Oudheidkundige Commissie. 1936. "Vergadering der Oudheidkundige Commissie" *Arsip korespondensi Mangkunegara VII*. Batavia: Oudheidkundige Commissie.
- Oudheidkundige Dienst. 1918. *Oudheidkundig Verslag 1917*. Batavia: Bataviaasch

- Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1924. *Oudheidkundig Verslag 1923*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1926. *Oudheidkundig Verslag 1925*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1928. *Oudheidkundig verslag 1927*. Batavia: . Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1931. *Oudheidkundig verslag 1930*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1934. “Verslag van het Java.” *Arsip korespondensi Mangkunegara VII*. Batavia: Oudheidkundige Dienst.
- . 1937. *Oudheidkundig verslag 1936*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1941. *Oudheidkundig verslag 1940*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Priyatmoko, Heri. 2018. “ALGEMENE MIDDELBARE SCHOOL SOLO 1925-1932: PORTRAIT OF THE FIRST MULTICULTURAL EDUCATION IN INDONESIA.” *Paramita* 28 (2).
- Ricklefs, M. 2012. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present. (New ed.)*. Singapore: NUS Press Pte Ltd.
- Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions*. Singapore: NUS Press.
- . 2018. *Soul Catcher: Java’s Fiery Prince Mangkunagara I, 1726-95*. Singapore: NUS Press.
- Roy Jordaan. 2009. *Memuji Prambanan: Bunga rampai cendekiawan Belanda tentang kompleks percandian Loro Jonggrang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta.
- Rustopo. 2008. *Jawa Sejati: otobiografi Go Tik Swan Hardjonagoro*. Yogyakarta: Ombak.
- Sandick, R.A. 1921. *Levensschets van M.A. Atmodirono*. Den Haag: Hadi Poestaka.
- Stutterheim, W. F. 1956. “An Ancient Javanese Bhima Cult.” Dalam *Studies in Indonesian Archaeology*, 105–43. Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-5987-8_4.

- Stutterheim, W.F. 1934. "De oudheden-collectie Resink-Wilkens te Jogjakarta." *Djawa* 14 (004): 167–97.
- . 1937. "De oudheden-collectie van Z.H. Mangkoenagoro VII te Soerakarta." *Djawa* 17 (001).
- . 1939. "Zijne hoogheid Mangkoe Nagoro en Java's oudheid." Dalam *Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, 33–37. Soerakarta: Het comite voor het Triwindoe-Gedenkboek.
- . 1940a. "Surat dari W.F. Stutterheim ke Mangkunegara VII 24 Juni 1940." *Arsip korespondensi Mangkunera VII (281)*. Batavia: Reksopustoko.
- . 1940b. "Surat dari W.F. Stutterheim ke Mangkunegara VII 26 Juli 1940." *Arsip korespondensi Mangkunera VII (281)*. Batavia: Reksopustoko.
- . 1940c. "Surat dari W.F. Stutterheim ke Mangkunegara VII 1940." *Arsip korespondensi Mangkunera VII (281)*. Batavia: Reksopustoko.
- . 1941. *Catalogus der Tentoonstelling van Hindoe-Javaansche kunst in particulier bezit*. Batavia: Bataviasche Kunstkring.
- Tim penulis. 1993. *Ragam hias kumudawati Pendhapa Ageng Mangkoenagaran: sejarah dan filosofinya*. Surakarta: Pura Mangkunegaran.
- Tjandrasasmita, Uka, Teguh Asmar, Bambang Soenarja, dan Soebomo. 1981. *Himpunan peraturan-peraturan perlindungan cagar budaya nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Verbeek, R.D.M. 1891. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel XLVI: Oudheden van Java lijst der voornaamste overblijfselen uit den Hindoetijd op Java met eene ouheidkundige kaart*. Batavia: Batavia Landsdrukkerij.
- Wasino. 2008. *Kapitalisme Bumi Putra*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2014. *Modernisasi di jantung budaya Jawa*. Jakarta: Kompas.